



Konstruksi Makna *Ṣalawāt* dalam Surah al-Ahzab Ayat 56: Kajian atas *Tafsir Rūḥ al-Bayān*

M. Nashiruddin*

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Deli Serdang, Indonesia, 20371

Email: nashiruddin2003@gmail.com

Mardiah Abbas

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Deli Serdang, Indonesia, 20371

Email: mardiahabbas@uinsu.ac.id

Juli Julaiha P.

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Deli Serdang, Indonesia, 20371

Email: julaihapulungan@uinsu.ac.id

Histori	Diserahkan	Direvisi	Diterima	Tersedia Online
Naskah	06 Juli 2026	14 Agustus 2026	16 September 2026	29 September 2026

Abstract

The complexity of the meaning of *ṣalawāt* in Surah al-Ahzab: 56 gives rise to differences in interpretation between the normative, theological, and spiritual dimensions, thus demanding an approach capable of reaching layers of inner meaning in an integrative manner. This need underscores the relevance of Sufi interpretation in understanding the relationship among Allah, angels, and humans in the construction of *ṣalawāt*. The focus of this study is on analyzing the construction of the meaning of *ṣalawāt* in the *Tafsir Rūḥ al-Bayān* by examining its semantic structure and underlying epistemological framework. A qualitative approach based on a literature review is used, employing the thematic interpretation method (*mawḍūʿī*) combined with the *ishārī* approach to uncover the symbolic and spiritual dimensions. The results of this study indicate a layered differentiation in the meaning of *ṣalawāt*, including transcendent praise of Allah, requests for mercy from the angels, and human spiritual praxis oriented towards self-purification. The semantic structure demonstrates the interrelationship between language, theology, and inner experience, while theological relations emphasize the Prophet's position as the axis of spiritual mediation. The Sufi dimension leads to the internalization of *ṣalawāt* as a path to the soul's perfection through awareness of the Divine presence in worship. The epistemology of interpretation in *Rūḥ al-Bayān* demonstrates the integration of external and internal meanings through directed spiritual intuition. The implications of this study advance *tafsīr* studies by offering an integrative framework that connects textual analysis, depth of meaning, and spiritual experience for understanding the verses of the Qur'an.

Keywords: *Ṣalawāt*; *Rūḥ al-Bayān*; *Tafsīr Ishārī*; Semantic Structure; Epistemology of *Tafsīr*

Abstrak

Kompleksitas makna *ṣalawāt* dalam Surah al-Ahzab: 56 memunculkan perbedaan penafsiran antara dimensi normatif, teologis, dan spiritual sehingga menuntut pendekatan yang mampu menjangkau lapisan makna batin secara integratif. Kebutuhan ini menguatkan

relevansi tafsir sufistik dalam membaca relasi antara Allah, malaikat, dan manusia dalam konstruksi *ṣalawāt*. Fokus kajian diarahkan pada analisis konstruksi makna *ṣalawāt* dalam *Tafsir Rūḥ al-Bayān* dengan menelaah struktur semantik dan kerangka epistemologis yang melandasinya. Pendekatan kualitatif berbasis studi kepustakaan digunakan melalui metode tafsir tematik (*mawḍūʿī*) yang dipadukan dengan pendekatan *isyārī* guna mengungkap dimensi simbolik dan spiritual. Hasil kajian menunjukkan adanya diferensiasi makna *ṣalawāt* yang berlapis, mencakup pujian transenden dari Allah, permohonan rahmat dari malaikat, serta praksis spiritual manusia yang berorientasi pada penyucian diri. Struktur semantik memperlihatkan keterkaitan antara aspek bahasa, teologi, dan pengalaman batin, sementara relasi teologis menegaskan posisi Nabi sebagai poros mediasi spiritual. Dimensi sufistik mengarah pada internalisasi *ṣalawāt* sebagai jalan penyempurnaan jiwa melalui kesadaran kehadiran Ilahi dalam praksis ibadah. Epistemologi penafsiran dalam *Rūḥ al-Bayān* memperlihatkan integrasi antara makna zahir dan batin melalui intuisi spiritual yang terarah. Implikasi kajian ini memperkuat pengembangan studi tafsir dengan menawarkan kerangka integratif yang menghubungkan analisis tekstual, kedalaman makna, dan pengalaman spiritual dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an.

Kata Kunci: *Ṣalawāt*; *Rūḥ al-Bayān*; Tafsir *Isyārī*; Struktur Semantik; Epistemologi Tafsir

Pendahuluan

Kajian terhadap makna *ṣalawāt* dalam Surah al-Ahzab ayat 56 menghadirkan persoalan interpretatif yang kompleks karena melibatkan tiga subjek utama, yaitu Allah, malaikat, serta manusia. Struktur ayat memperlihatkan tindakan Ilahi yang berbeda dengan tindakan makhluk, sehingga menuntut pembacaan yang tidak hanya berhenti pada makna leksikal. Tradisi tafsir menunjukkan ragam pendekatan dalam memahami konsep *ṣalawāt*, mulai dari pendekatan linguistik, teologis, hingga sufistik (Işık, 2025). Perbedaan orientasi penafsiran menghasilkan konstruksi makna yang beragam, sehingga membuka ruang kajian yang lebih mendalam terhadap relasi makna yang tersembunyi di balik struktur teks. Tafsir bercorak sufistik seperti *Rūḥ al-Bayān* menawarkan pendekatan yang mengintegrasikan dimensi zahir dan batin (Suwito et al., 2022), sehingga memungkinkan pembacaan yang lebih komprehensif terhadap konsep *ṣalawāt* sebagai ekspresi relasi spiritual yang tidak semata bersifat ritual.

Fenomena praktik *ṣalawāt* dalam kehidupan keagamaan umat Islam menunjukkan kecenderungan reduksi makna menjadi aktivitas verbal tanpa pemahaman mendalam terhadap dimensi teologis dan spiritual. Praktik pembacaan *ṣalawāt* yang masif dalam berbagai forum keagamaan sering kali tidak diiringi dengan refleksi terhadap struktur makna yang terkandung dalam ayat yang menjadi dasar praktik tersebut (Saekhu, Rosyida, & Muhibbin, 2024). Kondisi ini diperkuat oleh dominasi pendekatan normatif dalam pengajaran agama yang menekankan aspek kewajiban tanpa eksplorasi dimensi makna. Di sisi lain, perkembangan kajian akademik menunjukkan meningkatnya minat terhadap tafsir sufistik sebagai alternatif pendekatan dalam memahami teks Al-Qur'an (Ichwan et al., 2024). Realitas ini menunjukkan adanya kebutuhan terhadap kajian yang mampu menjembatani praktik keagamaan dengan pemahaman konseptual yang lebih

mendalam, sehingga makna *ṣalawāt* tidak berhenti pada tataran formal, melainkan berkembang menjadi kesadaran spiritual yang utuh.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji konsep *ṣalawāt* melalui berbagai perspektif. Studi Erwanto dan Athaillah (2023) menekankan analisis linguistik terhadap akar kata *ṣ-l-w* yang menghasilkan pemaknaan *ṣalawāt* sebagai doa dan pujian. Ni'mah (2020) mengkaji dimensi teologis *ṣalawāt* sebagai bentuk rahmat ilahi terhadap Nabi Muhammad. Allen (2019) mengkaji praktik *ṣalawāt* dalam tradisi keagamaan sebagai bentuk ekspresi kecintaan umat kepada Nabi. Studi Cahya, Andy, dan Rambe (2024) mengulas tafsir klasik terhadap Surah al-Ahzab ayat 56 dengan fokus pada perbedaan makna *ṣalawāt* antara Allah dan malaikat. Kostadinova (2024) mengkaji pendekatan sufistik dalam memahami relasi manusia dengan Nabi melalui praktik spiritual. Meskipun memberikan kontribusi penting, keseluruhan kajian tersebut belum secara spesifik mengkonstruksi makna *ṣalawāt* melalui perspektif tafsir *isyārī* yang terintegrasi secara sistematis. Kajian yang ada cenderung parsial dan belum mengelaborasi hubungan antara struktur semantik, relasi teologis, serta dimensi simbolik dalam satu kerangka analisis yang utuh. Kekosongan ini membuka ruang bagi penelitian yang menempatkan *Tafsir Rūḥ al-Bayān* sebagai basis analisis untuk mengungkap konstruksi makna *ṣalawāt* secara mendalam dengan pendekatan sufistik yang integratif.

Permasalahan utama dalam kajian ini mencakup: bagaimana struktur makna *ṣalawāt* dalam Surah al-Ahzab ayat 56 dipahami melalui *Tafsir Rūḥ al-Bayān*, bagaimana relasi teologis antara Allah, malaikat, serta manusia terkonfigurasi dalam konsep tersebut, bagaimana dimensi simbolik dan spiritual *ṣalawāt* dibangun dalam perspektif sufistik, serta bagaimana epistemologi tafsir *isyārī* berperan dalam membentuk konstruksi makna? Tujuan penelitian diarahkan untuk menganalisis makna *ṣalawāt* secara komprehensif dengan mengintegrasikan dimensi semantik, teologis, dan sufistik dalam satu kerangka analisis. Argumen awal penelitian ini bertumpu pada asumsi bahwa pendekatan sufistik mampu mengungkap lapisan makna yang tidak terjangkau oleh pendekatan tekstual semata, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih holistik terhadap ayat. Kontribusi yang diharapkan terletak pada pengayaan kajian tafsir Al-Qur'an melalui penguatan pendekatan *isyārī* sebagai metode analisis yang *ṣaḥīḥ* secara epistemologis, sekaligus memberikan landasan konseptual bagi pemaknaan *ṣalawāt* yang lebih mendalam dalam praktik keagamaan.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi kepustakaan dengan corak analisis tafsir tematik yang dipadukan dengan pendekatan *isyārī*-sufistik untuk mengkaji konstruksi makna *ṣalawāt* dalam Surah al-Ahzab ayat 56. Sumber data primer berupa *Tafsir Rūḥ al-Bayān* karya Ismā'īl Ḥaqqī al-Burūsawī, khususnya pada penafsiran ayat yang diteliti, sedangkan sumber data sekunder mencakup kitab tafsir klasik, literatur tasawuf, serta kajian akademik yang relevan

dengan konsep *ṣalawāt* dan epistemologi tafsir. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur secara sistematis dengan langkah mengidentifikasi teks utama, menyeleksi bagian penafsiran yang relevan, mengklasifikasikan unit makna, serta mengorganisasi data berdasarkan tema analisis. Teknik analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu analisis semantik terhadap lafaz *ṣalawāt* untuk mengungkap spektrum makna, analisis hermeneutik terhadap struktur penafsiran untuk memahami relasi makna zahir dan batin, serta analisis konseptual untuk mengintegrasikan dimensi teologis dan sufistik. Pendekatan ini menggabungkan pembacaan tekstual, simbolik, dan pengalaman spiritual sehingga menghasilkan konstruksi makna yang lebih komprehensif dan mendalam.

Hasil dan Pembahasan

Struktur Semantik *Ṣalawāt* dalam Surah al-Ahzab: 56 menurut Tafsir *Rūḥ al-Bayān*

Analisis semantik terhadap lafaz *ṣalawāt* dalam Surah al-Ahzab: 56 menuntut penelusuran akar kata *ṣ-l-w* (ص ل و) yang dalam khazanah leksikografi Arab mengandung spektrum makna berlapis, mulai dari doa, pujian, keberkahan, hingga relasi kedekatan (Al-Asfahānī, 2009; Ibn Manẓūr, 1999). Akar ini memperlihatkan fleksibilitas makna melalui derivasi morfologis seperti *ṣalāh*, *ṣalawāt*, dan *yusallī* yang dalam konteks Al-Qur'an bergerak mengikuti subjek pelaku dan objek yang dituju (Al-Asfahānī, 2009). Distribusi penggunaannya dalam berbagai ayat menunjukkan pola semantik yang bersifat relasional, di mana perubahan pelaku menghasilkan transformasi makna tanpa memutus kesinambungan konseptual. Struktur semacam ini mengindikasikan keberadaan medan makna yang dinamis, bukan statis, sehingga pemaknaan tidak dapat direduksi pada satu definisi leksikal yang kaku. *Tafsir Rūḥ al-Bayān* memanfaatkan karakter elastis ini untuk membangun kerangka interpretatif yang memadukan dimensi bahasa dengan horizon spiritual, sehingga *ṣalawāt* tidak sekadar dipahami sebagai tindakan verbal, melainkan manifestasi relasi ontologis antara yang Ilahi dan makhluk.

Perbedaan semantik paling mendasar muncul ketika lafaz *ṣalawāt* disandarkan kepada Allah, malaikat, dan orang beriman, karena masing-masing subjek membawa horizon makna yang berbeda. Menurut al-Burūsawī (2000), *ṣalawāt* Allah kepada Nabi tidak dimaknai sebagai doa dalam pengertian manusiawi, melainkan sebagai curahan rahmat, pengangkatan derajat, serta peneguhan eksistensi profetik dalam tatanan kosmik. Makna ini beroperasi pada tingkat ontologis yang tidak dapat disamakan dengan tindakan makhluk. *Ṣalawāt* malaikat dipahami sebagai bentuk permohonan keberkahan sekaligus partisipasi dalam memuliakan Nabi, sehingga posisinya berada di antara dimensi ilahi dan insani. *Ṣalawāt* orang beriman, sebaliknya, bergerak pada ranah ibadah verbal dan kesadaran spiritual, yang menuntut keterlibatan hati dan lisan. Perbedaan ini memperlihatkan struktur hierarkis makna yang saling terhubung tanpa kehilangan distingsi. Tafsir sufistik menolak penyamarataan ketiganya karena akan

mengaburkan perbedaan ontologis antara Tuhan, makhluk halus, dan manusia, sekaligus mereduksi kekayaan semantik yang terkandung dalam ayat.

Pendekatan al-Burūsawī menampilkan konstruksi makna berlapis yang tidak berhenti pada dimensi zahir, melainkan menembus lapisan batin melalui pembacaan *isyārī*. Pada tingkat zahir, perintah bershalawat dipahami sebagai kewajiban normatif yang menuntut pengucapan lafaz tertentu sebagai bentuk penghormatan kepada Nabi. Lapisan batin membuka cakrawala lain, di mana *ṣalawāt* dipahami sebagai proses penyelarasan diri dengan realitas kenabian yang menjadi pusat cahaya spiritual. Relasi antara Allah, malaikat, dan manusia tidak sekadar relasi tindakan, melainkan jaringan makna yang menghubungkan dimensi transenden dengan pengalaman eksistensial manusia (Al-Burūsawī, 2000). Tafsir ini menempatkan Nabi sebagai poros yang menerima limpahan rahmat Ilahi, lalu menjadi medium distribusi keberkahan kepada umat. Konsekuensinya, *ṣalawāt* manusia berfungsi sebagai sarana partisipasi dalam arus rahmat yang mengalir dari sumber Ilahi menuju realitas dunia.

Kritik terhadap pembacaan literal muncul sebagai respons atas kecenderungan memahami *ṣalawāt* secara sempit sebagai ucapan formulaik yang terlepas dari konteks semantik dan teologisnya. Reduksi semacam ini mengabaikan perbedaan struktur makna antara pelaku yang berbeda, sehingga menghilangkan dimensi relasional yang menjadi inti ayat. Al-Burūsawī (2000) menolak pendekatan yang hanya berfokus pada aspek linguistik permukaan tanpa mempertimbangkan kedalaman makna simbolik dan spiritual. Pembacaan literal cenderung memisahkan antara bahasa dan realitas metafisik, padahal dalam tradisi tafsir sufistik keduanya saling terkait secara erat. Argumentasi ini menegaskan bahwa makna tidak hanya dibentuk oleh struktur bahasa, melainkan juga oleh posisi ontologis pelaku dalam jaringan kosmik. Ketika dimensi ini diabaikan, maka *ṣalawāt* direduksi menjadi praktik ritual yang kehilangan daya transformasi spiritualnya.

Implikasi semantik dari perbedaan makna *ṣalawāt* memiliki konsekuensi teologis yang signifikan, terutama dalam memahami relasi antara Tuhan dan Nabi. *Ṣalawāt* Allah menunjukkan bentuk perhatian Ilahi yang bersifat aktif dan terus-menerus, sehingga menegaskan kedudukan Nabi sebagai penerima rahmat khusus yang tidak dimiliki oleh makhluk lain (Reynolds, 2021). *Ṣalawāt* malaikat memperlihatkan keterlibatan makhluk gaib dalam menjaga kesinambungan relasi ini, sehingga memperkuat dimensi kosmik dari penghormatan kepada Nabi (Anjum, 2025). *Ṣalawāt* manusia menjadi bentuk respons eksistensial yang menghubungkan kesadaran individu dengan realitas kenabian (Nurjanah et al., 2023). Kerangka ini menunjukkan adanya sirkulasi makna yang bergerak dari atas ke bawah dan kembali ke atas dalam bentuk partisipasi spiritual. Tafsir sufistik memaknai sirkulasi ini sebagai proses penyucian diri, di mana individu berupaya mendekat kepada sumber rahmat melalui medium Nabi.

Integrasi antara analisis linguistik dan pendekatan *isyārī* menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap struktur semantik *ṣalawāt*. Bahasa diperlakukan sebagai jembatan menuju realitas batin yang lebih dalam. *Tafsir Rūḥ al-Bayān* menunjukkan bahwa setiap bentuk derivasi dari akar *ṣ-l-w* mengandung potensi makna yang dapat diaktualisasikan melalui konteks spiritual. Relasi antara zahir dan batin bersifat komplementer, sehingga keduanya harus dibaca secara simultan untuk memperoleh pemahaman yang utuh. Perspektif ini menantang pendekatan filologis murni yang cenderung membatasi makna pada aspek historis dan gramatikal. Melalui kerangka sufistik, *ṣalawāt* dipahami sebagai fenomena multidimensional yang mencakup bahasa, teologi, dan pengalaman spiritual, sehingga membuka ruang interpretasi yang lebih luas sekaligus tetap terikat pada struktur teks Al-Qur'an.

Relasi Teologis dalam *Ṣalawāt*: Allah, Malaikat, dan Manusia

Struktur relasi teologis yang terbangun dalam Surah al-Ahzab ayat 56, sebagaimana dielaborasi dalam *Tafsir Rūḥ al-Bayān*, memperlihatkan konfigurasi hierarkis sekaligus interaktif antara Allah, malaikat, dan manusia dalam satu jaringan pemuliaan terhadap Nabi. Allah ditempatkan sebagai sumber primer *ṣalawāt* yang menandai otoritas absolut dalam memuliakan Rasul, bukan sekadar sebagai tindakan pujian, melainkan sebagai bentuk afirmasi Ilahiah atas posisi kenabian dalam tatanan kosmik (Al-Burūsawī, 2000). Perspektif sufistik dalam tafsir ini menegaskan bahwa *ṣalawāt* Ilahi tidak dapat direduksi menjadi ekspresi linguistik, melainkan manifestasi kehendak transenden yang mengalirkan rahmat dan kemuliaan secara berkelanjutan. Relasi ini mengandung dimensi vertikal yang kuat karena berakar pada kehendak Tuhan, sekaligus membuka ruang partisipasi entitas lain dalam lingkaran spiritual yang sama, sehingga membentuk sistem relasional yang dinamis dan berlapis.

Keterlibatan malaikat dalam struktur ini tidak sekadar simbolik, melainkan menunjukkan fungsi mediasi yang mempertautkan kehendak Ilahi dengan realitas kosmik yang lebih luas. Al-Burūsawī (2000) memposisikan malaikat sebagai agen spiritual yang menginternalisasi *ṣalawāt* Ilahi dan mendistribusikannya dalam bentuk dukungan metafisik terhadap Nabi. Peran ini mengindikasikan adanya proses transmisi spiritual yang menghubungkan langit dan bumi melalui entitas yang bersifat immaterial. Fungsi mediatif ini memperkuat argumen bahwa *ṣalawāt* merupakan proses berkesinambungan yang melibatkan banyak lapisan keberadaan. Konfigurasi ini sekaligus memperlihatkan bagaimana malaikat beroperasi dalam ruang relasional yang tidak terpisah dari kehendak Tuhan, melainkan menjadi perpanjangan dari kehendak tersebut dalam dimensi yang dapat menjangkau realitas manusia.

Partisipasi manusia dalam jaringan *ṣalawāt* menghadirkan dimensi horizontal yang melengkapi struktur vertikal antara Tuhan dan makhluk. Tafsir sufistik memaknai keterlibatan manusia sebagai upaya eksistensial untuk memasuki orbit

pemuliaan yang telah dimulai oleh Allah dan malaikat (Prayoga et al., 2026). Praktik *ṣalawāt* oleh manusia dipahami sebagai bentuk penyelarasan diri dengan ritme kosmik yang telah ditetapkan, sehingga manusia menjadi bagian integral darinya. Keterlibatan ini mengandaikan kesadaran spiritual yang melampaui formalitas ibadah, sebab makna terdalam *ṣalawāt* terletak pada transformasi batin yang memungkinkan manusia berpartisipasi dalam arus rahmat Ilahi (Muchlis, 2022). Relasi horizontal ini menghubungkan individu dengan komunitas mukmin lainnya, sekaligus menghubungkan seluruh umat dengan Nabi dalam satu kesatuan spiritual.

Konfigurasi relasional yang terbentuk menunjukkan adanya integrasi antara dimensi vertikal dan horizontal yang tidak dapat dipisahkan secara konseptual. Dimensi vertikal mencerminkan hubungan transenden antara Allah dan Nabi melalui *ṣalawāt* sebagai ekspresi rahmat Ilahi, sedangkan dimensi horizontal menghubungkan malaikat dan manusia dalam jaringan partisipatif yang memperluas cakupan pemuliaan. Integrasi ini menghasilkan struktur teologis yang kompleks, di mana setiap entitas memiliki posisi dan fungsi yang saling melengkapi. Al-Burūsawī (2000) menegaskan hubungan ini bukan sekadar simbol teologis, melainkan realitas spiritual yang terus berlangsung dalam kehidupan kosmik. Keterpaduan dua dimensi ini menolak pemisahan antara aspek transenden dan imanen, sehingga *ṣalawāt* dipahami sebagai jembatan yang menghubungkan keduanya dalam satu kesatuan yang utuh.

Pendekatan sufistik dalam memahami relasi ini memberikan penekanan pada dimensi batiniah yang sering terabaikan dalam pembacaan normatif. *Ṣalawāt* diposisikan sebagai sarana untuk mencapai kedekatan eksistensial dengan Nabi dan, melalui Nabi, dengan Allah. Perspektif ini menempatkan manusia dalam posisi aktif sebagai subjek spiritual yang memiliki kapasitas untuk mengalami transformasi melalui keterlibatan dalam praktik *ṣalawāt*. Proses ini menuntut kehadiran kesadaran dan keikhlasan sebagai prasyarat utama. Dalam kerangka ini, *ṣalawāt* menjadi medium yang menghubungkan dimensi lahir dan batin, sehingga praktiknya mencerminkan kualitas relasi spiritual seseorang dengan Tuhan dan Rasul.

Reduksi makna *ṣalawāt* menjadi praktik ritual formal tanpa dimensi relasional menunjukkan keterbatasan dalam memahami kompleksitas struktur teologis yang dihadirkan ayat ini. Pembacaan yang sempit cenderung mengabaikan peran aktif manusia dalam jaringan kosmik serta menghilangkan aspek mediatif malaikat yang menjadi bagian penting dalam tafsir sufistik. Akibatnya, *ṣalawāt* dipahami sebagai kewajiban verbal yang terlepas dari konteks spiritual yang lebih luas (Hafizzullah et al., 2023). Kritik terhadap reduksi ini menegaskan pentingnya pendekatan interpretatif yang mampu menangkap kedalaman relasi antara Allah, malaikat, dan manusia. Pemahaman yang lebih komprehensif membuka kemungkinan untuk melihat *ṣalawāt* sebagai praktik yang memiliki implikasi teologis dan spiritual yang luas, bukan sekadar rutinitas ibadah yang bersifat repetitif.

Dimensi Sufistik dan Simbolik *Ṣalawāt* dalam *Tafsir Rūḥ al-Bayān*

Penghayatan sufistik terhadap *ṣalawāt* menempatkannya sebagai praksis spiritual yang melampaui dimensi verbal menuju pengalaman batin yang transformatif. Al-Burūsawī (2000) mengartikulasikan *ṣalawāt* bukan sekadar ungkapan doa atau pujian, melainkan gerak kesadaran yang menghubungkan subjek spiritual dengan realitas kenabian sebagai pusat emanasi nilai Ilahi. Perspektif ini menegaskan posisi *ṣalawāt* sebagai medium internalisasi *maḥabbah*, di mana cinta kepada Nabi berkembang menjadi orientasi eksistensial yang membentuk struktur kesadaran. Intensitas pengulangan *ṣalawāt* dipahami sebagai ritme spiritual yang mengikis keterlekatan duniawi serta membuka ruang kontemplatif bagi kehadiran makna yang lebih dalam. Al-Burūsawī (2000) mengaitkan praktik ini dengan dinamika *qalb* yang mengalami penyucian bertahap, sehingga *ṣalawāt* berfungsi sebagai mekanisme disiplin rohani yang menstrukturkan relasi antara hamba dan figur profetik dalam horizon pengalaman yang hidup.

Konsepsi *maḥabbah* dalam praktik *ṣalawāt* memperlihatkan transformasi dari relasi simbolik menuju keterlibatan ontologis yang lebih intim. Al-Burūsawī (2000) mengembangkan argumen bahwa cinta kepada Nabi menjadi energi penggerak bagi proses *tazkiyat al-Nafs*, karena afeksi spiritual yang autentik menuntut penyelarasan antara hati, akal, dan tindakan. *Ṣalawāt* menjadi sarana internalisasi teladan kenabian yang tidak hanya dihadirkan dalam bentuk imitasi eksternal, melainkan melalui penghayatan nilai yang membentuk habitus batin. Intensifikasi cinta memicu proses purifikasi dari sifat-sifat tercela, sebab orientasi hati mengalami pergeseran menuju pusat keteladanan profetik. Dimensi ini memperlihatkan bagaimana *ṣalawāt* bekerja sebagai mekanisme etis sekaligus spiritual, di mana penyucian diri berlangsung melalui kedekatan emosional dan kontemplatif dengan Nabi. Tafsir ini menolak reduksi *ṣalawāt* menjadi praktik ritual tanpa implikasi eksistensial, karena makna sejatinya terletak pada transformasi kesadaran yang menghubungkan individu dengan horizon moral kenabian secara mendalam.

Simbolisme *ṣalawāt* dalam kerangka tasawuf menemukan artikulasi yang lebih kompleks melalui konsep *nūr* Muhammad yang menjadi pusat kosmologi spiritual. Al-Burūsawī (2000) memaknai *ṣalawāt* sebagai sarana penyambungan dengan realitas cahaya primordial yang menjadi asal-usul keberadaan. Relasi ini mencerminkan pandangan ontologis tentang hierarki wujud di mana nur Muhammad berfungsi sebagai medium antara Tuhan dan alam. *Ṣalawāt* diposisikan sebagai praktik yang memungkinkan partisipasi kesadaran manusia dalam arus cahaya tersebut, sehingga pengalaman spiritual dipahami sebagai keterhubungan ontologis dengan realitas Ilahi. Pemaknaan ini memberikan kedalaman baru terhadap praktik *ṣalawāt* karena ia menjadi sarana aktualisasi potensi ruhani yang berakar pada struktur kosmik. Proses ini menuntut kesiapan batin dan disiplin spiritual, sebab keterhubungan dengan nur terjadi melalui perjalanan panjang penyucian diri dan intensifikasi kesadaran.

Pengembangan makna simbolik *ṣalawāt* dalam tafsir ini memperlihatkan hubungan erat antara praktik ritual dan pencapaian *maqām* spiritual tertentu. Al-Burūsawī (2000) menggambarkan *ṣalawāt* sebagai jalan yang mengantarkan salik melalui tahapan-tahapan perjalanan batin, mulai dari kesadaran awal hingga kedekatan yang lebih intim dengan realitas Ilahi. Setiap pengulangan *ṣalawāt* mengandung dimensi intensifikasi kehadiran spiritual yang memperkuat orientasi hati dan mengarahkan kesadaran menuju *maqām* (kedudukan) yang lebih tinggi (Sifaana, Ekaputri, & Firmansyah, 2026). Praktik ini dipahami sebagai gerak progresif yang mengandung potensi transformasi eksistensial. Relasi antara *ṣalawāt* dan *maqām* menunjukkan bahwa pengalaman spiritual tidak terlepas dari disiplin praksis yang terstruktur, di mana simbolisme menjadi sarana artikulasi pengalaman yang sulit dijangkau oleh bahasa rasional. Perspektif ini menegaskan pentingnya integrasi antara dimensi simbolik dan praksis dalam memahami kedalaman makna *ṣalawāt* sebagai jalan spiritual.

Pengalaman batin menjadi komponen sentral dalam konstruksi makna *ṣalawāt*, karena tafsir ini menempatkan subjektivitas spiritual sebagai locus utama penyingkapan makna. Al-Burūsawī (2000) mengakui pengalaman ruhani tidak dapat direduksi menjadi konsep abstrak, sehingga simbolisme *ṣalawāt* berfungsi sebagai bahasa yang menjembatani pengalaman dengan ekspresi tekstual. Intensitas pengalaman bergantung pada kualitas kehadiran batin dalam praktik, yang menuntut konsentrasi, keikhlasan, serta kontinuitas. Dalam konteks ini, *ṣalawāt* berfungsi sebagai teknik kontemplatif yang membuka ruang kesadaran untuk mengalami kedekatan dengan realitas ilahi secara langsung. Dimensi pengalaman ini memperlihatkan makna berkembang seiring dengan perjalanan spiritual individu. Tafsir ini menolak pendekatan yang memisahkan antara teks dan pengalaman, karena keduanya saling berkelindan dalam membentuk pemahaman yang utuh terhadap *ṣalawāt* sebagai praksis spiritual.

Epistemologi Tafsir *Isyārī* dalam Memaknai *Ṣalawāt*

Tafsir sufistik dalam *Rūḥ al-Bayān* menampilkan konstruksi pengetahuan yang bertumpu pada integrasi antara otoritas teks, disiplin bahasa, dan pengalaman batin sebagai medium penyingkapan makna. Proses memahami *ṣalawāt* bergerak menuju dimensi isyarat yang diakses melalui kesiapan spiritual penafsir. Intuisi diposisikan sebagai instrumen epistemik yang beroperasi setelah penguasaan perangkat zahir terpenuhi, sehingga penyingkapan makna muncul melalui proses pemurnian jiwa dan kontinuitas praksis ibadah (Al-Burūsawī, 2000). Pola ini menunjukkan bahwa produksi makna dalam tafsir *isyārī* merupakan hasil interaksi berlapis antara teks, tradisi, dan kondisi batin. *Tafsir Rūḥ al-Bayān* menegaskan koherensi antara disiplin keilmuan dan dimensi spiritual, sehingga tafsir tidak terjebak pada reduksi rasional maupun literal. Dengan kerangka demikian, pemaknaan *ṣalawāt* dikonstruksi sebagai fenomena epistemik yang menghubungkan realitas linguistik dengan pengalaman kehadiran Ilahi dalam kesadaran penafsir.

Relasi antara makna zahir dan batin dibangun melalui prinsip keterkaitan hirarkis, bukan oposisi dikotomis. Makna zahir berfungsi sebagai fondasi normatif yang menjaga batas interpretasi, sedangkan makna batin menjadi perluasan yang mengaktualkan kedalaman pesan wahyu. Al-Burūsawī (2000) memanfaatkan kerangka ini untuk menghindari pembacaan yang terlepas dari legitimasi teks sekaligus membuka ruang bagi eksplorasi makna yang bersifat kontemplatif. Mekanisme transisi dari zahir ke batin berlangsung melalui proses *tafakkur*, *tazkiyah*, dan internalisasi nilai yang terkandung dalam ayat. Interaksi intens antara penafsir dan teks menghasilkan pemahaman yang tidak sekadar informatif, melainkan transformasional. Struktur epistemik semacam ini menempatkan pengalaman spiritual sebagai katalis, bukan pengganti otoritas teks. Keseimbangan tersebut memperlihatkan bahwa tafsir *isyārī* memiliki perangkat kontrol internal yang menjaga konsistensi dengan kerangka syariat, sehingga makna batin tetap berakar pada disiplin tafsir yang mapan.

Produksi makna dalam tafsir sufistik juga melibatkan proses simbolisasi yang terukur, di mana tanda linguistik dipahami sebagai pintu masuk menuju realitas yang lebih dalam. Al-Burūsawī (2000) memposisikan simbol sebagai jembatan antara teks dan pengalaman ruhani. Penafsir mengaktifkan simbol melalui refleksi yang berkelanjutan, sehingga makna berkembang secara dinamis tanpa kehilangan rujukan tekstual. Pola ini menunjukkan bahwa epistemologi *isyārī* mengakui pluralitas makna, namun tetap mengikatnya pada prinsip keselarasan dengan *maqāṣid* Al-Qur'an. Pengalaman spiritual memberi kontribusi signifikan dalam membuka horizon makna, sekaligus menuntut kedisiplinan etis agar interpretasi tidak menyimpang. Mekanisme ini memperlihatkan adanya dialektika antara subjektivitas dan objektivitas, di mana intuisi diuji melalui konsistensi dengan teks dan tradisi. Hasilnya adalah pemaknaan yang bersifat mendalam sekaligus terkontrol secara metodologis.

Legitimasi epistemologis tafsir *isyārī* dalam tradisi keilmuan Islam bergantung pada kemampuannya mempertahankan keterkaitan dengan sumber otoritatif serta koherensi internal dalam proses interpretasi. Al-Burūsawī (2000) mengafirmasi posisi ini dengan menampilkan interpretasi yang tidak bertentangan dengan makna zahir, sehingga penafsiran batin memperoleh dasar legitimasi yang kuat. Tradisi ulama menempatkan tafsir *isyārī* sebagai lapisan tambahan yang melengkapi, bukan menggantikan, tafsir tekstual (Djuned et al., 2025). Perspektif ini menolak anggapan bahwa pendekatan sufistik bersifat spekulatif tanpa dasar, karena praktiknya menunjukkan keterikatan pada disiplin ilmu tafsir. Keabsahan epistemik muncul dari kombinasi antara otoritas teks, kesaksian pengalaman spiritual, dan validasi melalui tradisi keilmuan. Kerangka ini mengindikasikan bahwa tafsir *isyārī* memiliki struktur metodologis yang dapat dipertanggungjawabkan, sehingga layak diposisikan sebagai bagian integral dari khazanah tafsir Islam.

Posisi tafsir *isyārī* terhadap pendekatan rasional dan tekstual dapat dipahami melalui relasi komplementer yang bersifat integratif. Tafsir rasional menekankan analisis logis dan koherensi argumentatif, sedangkan tafsir tekstual berfokus pada otoritas bahasa dan riwayat (Sinaee, 2025). Pendekatan sufistik hadir sebagai dimensi yang memperkaya kedua pendekatan tersebut dengan menghadirkan kedalaman eksistensial dalam memahami wahyu. Al-Burūsawī (2000) menunjukkan bahwa integrasi ketiganya menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif, di mana aspek kognitif, normatif, dan spiritual saling melengkapi. Ketegangan antara pendekatan ini tidak perlu dilihat sebagai konflik, melainkan sebagai dinamika epistemik yang memperluas cakrawala interpretasi. Keberadaan tafsir *isyārī* memperlihatkan pengetahuan dalam Islam terbuka terhadap berbagai jalur epistemik yang saling berinteraksi.

Penutup

Diskursus tafsir Al-Qur'an menunjukkan keragaman pendekatan yang membuka ruang pemaknaan lebih mendalam terhadap konsep *ṣalawāt* sebagaimana termaktub pada Surah al-Ahzab ayat 56, yang melalui *Tafsir Rūḥ al-Bayān* terbangun sebagai konstruksi makna berlapis mencakup dimensi semantik, teologis, dan sufistik. Secara semantik, *ṣalawāt* tidak sekadar dimaknai sebagai doa, tetapi juga manifestasi rahmat, pujian, serta kedekatan spiritual; relasi teologis menegaskan pola interaktif antara Allah sebagai sumber anugerah, malaikat sebagai mediator kosmik, dan manusia sebagai penerima sekaligus partisipan aktif. Perspektif sufistik memperlihatkan simbolisasi *ṣalawāt* sebagai proses penyucian batin dan transformasi eksistensial menuju kesadaran ketuhanan. Epistemologi tafsir *isyārī* memperkuat integrasi dimensi zahir dan batin sehingga makna ayat tidak berhenti pada struktur linguistik, melainkan menjangkau pengalaman spiritual. Implikasi teoritis menegaskan kontribusi signifikan bagi pengembangan studi tafsir integratif, sedangkan implikasi praktis memperkaya kesadaran religius umat terkait praktik *ṣalawāt*. Keterbatasan tampak pada dominasi satu sumber tafsir, pendekatan *isyārī* yang subjektif, serta ruang lingkup ayat yang terbatas. Pengembangan lanjutan perlu mengarah pada eksplorasi ayat lain, perbandingan tafsir sufistik, serta pendekatan metodologis yang lebih komprehensif dan dialogis.

Daftar Pustaka

- Al-Asfahānī, A. Q. A. al-Ḥusayn ibn M. al-R. (2009). *al-Mufradāt fī Ḡharīb Al-Qur'ān* (Ṣafwān 'Adnān Dāwūd, ed.). Damaskus: Dār al-Qalam.
- Al-Burūsawī, I. Ḥaqqī. (2000). *Tafsīr Rūḥ al-Bayān*. Beirut: Dār al-Fikr.
- Allen, J. P. (2019). Up All Night Out of Love for the Prophet: Devotion, Sanctity, and Ritual Innovation in the Ottoman Arab Lands, 1500–1620. *Journal of Islamic Studies*, 30(3), 303–337. <https://doi.org/10.1093/jis/etz023>
- Anjum, T. (2025). Singing the Praise of the Prophet: Muhammad and the Sufi Cosmology in Punjabi Sufi Poetry. *Journal of Sufi Studies*, 14(1), 69–97.

<https://doi.org/10.1163/22105956-bja10039>

- Cahya, A. D., Andy, S., & Rambe, U. K. (2024). Menyingkap Rahasia Makna Salawat: Interpretasi dalam Al-Qur'an Studi terhadap Kitab Al-Jailani. *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, 13(1), 53–70. <https://doi.org/10.15408/quhas.v13i1.38012>
- Djuned, M., Harizi, H., Misnawati, M., & Khairizzaman, K. (2025). Tafsir Isyari atas Konsep al-Khalq, al-Insāniyyah, dan al-Nubuwwah dalam Kitab al-Wāridāt al-Ilāhiyyah. *Canonica Religia*, 3(1), 1–18. <https://doi.org/10.30762/cr.v3i1.3225>
- Erwanto, D., & Athaillah, M. (2023). Tafsir Surat al-Ahzab 56: Variety, Meaning and Practice of Shalawat in the Archipelago. *Al-Karim: International Journal of Quranic and Islamic Studies*, 1(2), 119–136. <https://doi.org/10.33367/al-karim.v1i2.3897>
- Hafizzullah, H., Iffah, F., Perdana, Y. I., & Amril, D. (2023). Implementation of Verses and Meanings of the Quran in Salawat Dulang in Tanah Datar Regency. *Istinarah: Riset Keagamaan, Sosial dan Budaya*, 5(2), 118. <https://doi.org/10.31958/istinarah.v5i2.10852>
- Ibn Manzūr, M. ibn M. ibn 'Alī A. al-F. J. al-D. (1999). *Lisān al-'Arab*. Beirut: Dār al-Şadr.
- Ichwan, M. N., Ulama'i, A. H. A., Masuwd, M. A., & Abdulghani, N. A. (2024). Sufism And Quranic Interpretation: Bridging Spirituality, Culture, and Political Discourse in Muslim Societies. *Ulumuna*, 28(2), 655–689. <https://doi.org/10.20414/ujs.v28i2.1082>
- Işık, T. (2025). Chanting Şalawāt as a Form of Self-Cultivation. *Religions*, 16(9), 1104. <https://doi.org/10.3390/rel16091104>
- Kostadinova, Z. (2024). Edep: ethical imagination and the Sunna of the Prophet Muhammed. *Contemporary Islam*, 18(1), 87–109. <https://doi.org/10.1007/s11562-023-00548-3>
- Muchlis, I. (2022). Living Qur'an, Transformasi Sosial, dan Spiritualitas: Ideologisasi Shalawat dalam Komunitas Mafia Shalawat Ponorogo. *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan*, 17(2), 201–210. <https://doi.org/10.37680/adabiya.v17i2.2308>
- Ni'mah, Z. A. (2020). Selawat Nabi in the Construction of Local Sufis and Revivalists in Indonesia. *Didaktika Religia*, 8(2), 311–334. <https://doi.org/10.30762/didaktika.v8i2.2703>
- Nurjanah, D. S., Yumna, Wasik, A., & Hamid, M. F. A. (2023). Salawat Adhiya Ulami at the Jalsatul Itsnain Baa Alawy Bandung Assembly: Salawat as a Medicine for Peace of Mind. *Religia*, 26(2), 213–225. <https://doi.org/10.28918/religia.v26i2.1037>
- Prayoga, G., Fernando, G., Sardana, A., Mujiburrahman, M., & Nagari, R. M. (2026). Representation of Women in Sufism Literature: A Comparative Study of the Thought of Rabi'ah al-'Adawiyah and Sa'diyya Shaikh. *Arba: Jurnal Studi Keislaman*, 2(1), 69–80. <https://doi.org/10.64691/rx1fhc41>

- Reynolds, G. S. (2021). "The Human Was Created Out of Haste." On Prophecy and the Problem of Human Nature in the Qur'an. *Religions*, 12(8), 589. <https://doi.org/10.3390/rel12080589>
- Saekhu, Rosyida, H., & Muhibbin. (2024). From Ritual to Resistance: Ṣalawāt al-Ashghil in the Environmental Struggle of the Wadas Community. *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith*, 14(2), 342–367. <https://doi.org/10.15642/mutawatir.2024.14.2.342-367>
- Sifaana, N., Ekaputri, H., & Firmansyah, A. (2026). Memahami Makna dan Praktik Sholawat Amrik: Living Sholawat di Pesantren Ahlus Shafa Wal Wafa. *Ikhlas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 3(1), 55–69. <https://doi.org/10.61132/ikhlas.v3i1.1736>
- Sinaee, A. H. (2025). Rationalism vs. textualism: a comparative analysis of Islamic pedagogical approaches in Iran and Saudi Arabia. *British Journal of Religious Education*, 47(4), 454–464. <https://doi.org/10.1080/01416200.2025.2451044>
- Suwito, S., Novianti, I., Suparjo, S., Widaputri, C. A., & Nuha, M. 'Azmi. (2022). Hybrid Sufism for enhancing quality of life: Ethnographic perspective in Indonesia. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 78(4), 7198. <https://doi.org/10.4102/hts.v78i4.7198>